

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA PADA MASA PRASEJARAH-KLASIK* AWAL

Ph. Subroto

Pada dasarnya kehidupan sosial budaya suatu masyarakat masa lampau dapat diamati dari peninggalan-peninggalan yang diwariskan oleh masyarakat yang bersangkutan, baik peninggalan-peninggalan yang bersifat arkeologis maupun historis. Dengan melakukan interpretasi terhadap peninggalan-peninggalan tersebut, beberapa aspek kehidupan yang menyangkut kebudayaan masyarakat pendukungnya akan dapat diungkap, misalnya aspek kehidupan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, kesenian dan aspek yang berhubungan dengan agama dan kepercayaannya. Untuk melengkapi dan memperkuat hasil interpretasi terhadap data arkeologis dan data historis ini dapat dilakukan pendekatan etnoarkeologis dan etnohistoris ini dapat dilakukan dengan cara analogi dengan masyarakat sekarang yang masih melakukan praktek-praktek kehidupan seperti pada masyarakat masa lampau. Cara-cara pendekatan seperti tersebut di ataslah yang akan digunakan di dalam merekonstruksi kehidupan sosial-budaya pada masyarakat Jawa masa lalu.

* Pengertian klasik digunakan untuk menyebut suatu masa perkembangan kebudayaan setelah bangsa Indonesia mengenal unsur-unsur kebudayaan Hindu dan Buddha dari India.

A) KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA PADA MASA PRASEJARAH

Peninggalan-peninggalan yang merupakan hasil budaya yang dianggap tertua di Jawa ditemukan di daerah Pacitan (Kebudayaan Pacitan). Kebudayaan ini terutama ditandai oleh alat-alat yang terbuat dari batu yang disebut kapak perimbas. Karena alat-alat tersebut tidak ditemukan bersama dengan jenis manusianya, maka sulit untuk menentukansiapa pendukung kebudayaan Pacitan tersebut. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa pendukung kebudayaan Pacitan adalah jenis manusia *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus*) yang fosilnya ditemukan di Trinil. Pendapat ini didasarkan pada hasil perbandingan yang dilakukan terhadap temuan *Sinanthropus pekinensis* yang ditemukan di gua Chokou-tien di Cina, di dekat Peking (Beijing). Di gua ini selain ditemukan alat-alat dari batu yang menyerupai alat-alat budaya Pacitan, juga fosil manusia secara fisik menyerupai fosil *Pithecanthropus* dari Trinil. (Soekmono, 1973: 30-31; Soejono, 1977: 20-22).

Meskipun pendukung kebudayaan Pacitan belum dapat dipastikan, namun dari alat-alat yang ditinggalkannya dapat memberikan sedikit gambaran mengenai beberapa aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Dilihat dari bentuk fisik alat-alatnya yang masih sangat sederhana, memberi kesan bahawa penguasaan teknologi pembuatan alat-alat yang dihasilkan masih dalam tingkat yang sederhana. Alat-alat yang dibentuk dengan cara memukulkan batu yang satu dengan batu yang lain, dimaksudkan untuk memperoleh suatu bentuk alat yang mudah dipegang dan digunakan, di samping untuk memperoleh bagian-bagian tajam.

Mengingat alat-alat yang mereka gunakan masih sangat sederhana, maka kemampuan dari alat tersebut untuk digunakan juga sangat terbatas. Dengan kondisi semacam ini, maka dapatlah diperkirakan bahwa pendukung kebudayaan ini adalah orang-orang yang hidupnya masih sangat menggantungkan diri pada alam sekitar dengan cara mengumpulkan sumberdaya alam yang diperlukan dan melakukan perburuan. Kehidupan masyarakat semacam ini biasanya mengenal organisasi sosial yang bersifat egalitarian. Kehidupan masyarakat egalitarian biasanya ditandai oleh adanya kelompok-kelompok masyarakat yang disebut bands dan tribes. Kelompok bands tumbuh dari kepentingan individu-individu yang

mempunyai hubungan keluarga dan hubungan perkawinan. Mereka membutuhkan suatu ikatan (kelompok) guna melangsungkan kegiatan bersama. Di dalam kelompok bands belum dikenal adanya pemimpin formal, pembagian kerja didasarkan atas perbedaan umur dan perbedaan jenis kelamin. Kelompok tribes biasanya untuk menunjuk masyarakat egalitarian yang sudah lebih luas (Flannery, K-1979: 27-30). Kelompok ini terdiri dari keluarga-keluarga karena adanya hubungan keturunan. Kelompok ini tumbuh karena kepentingan wilayah atau kekayaan. Meskipun dari data etnografis dapat diketahui bahwa masyarakat egalitarian ini, khususnya kelompok tribes, sudah mengenal upacara-upacara ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, namun untuk masyarakat pendukung kebudayaan Pacitan tidak ditemukan bukti-buktinya. Demikian juga halnya dengan bukti-bukti yang berhubungan dengan kesenian. Bukti-bukti mengenai kesenian dapat diketahui dari bukti-bukti berupa lukisan-lukisan yang dipahatkan pada dinding-dinding gua yang berasal dari masa yang lebih muda. Bukti-bukti mengenai lukisan dari masa prasejarah ditemukan di luar pulau Jawa, antara lain di Sulawesi Selatan, Maluku, dan Irian Jaya. Lukisan tersebut antara lain berupa gambar babi hutan sedang berlari dan pada bagian jantungnya terkena anak panah, dan cap-cap telapak tangan. Kedua jenis lukisan tersebut di samping memiliki nilai estetis diperkirakan juga memiliki arti simbolis (nilai magis). Demikian juga halnya dengan warna merah yang digunakan untuk bahan lukisan diperkirakan mempunyai makna tertentu. Warna merah merupakan warna darah yang dapat memberikan kekuatan. Berbeda dengan masyarakat sebelumnya, masyarakat pada masa itu telah memanfaatkan gua-gua sebagai tempat tinggal dan melakukan kegiatan lainnya. Ini berarti bahwa cara hidup mengembara seperti yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya sudah ditinggalkan dan mulai menetap di gua-gua tersebut.

Perubahan cara hidup dari mengembara ke menetap akhirnya juga berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya. Dari bukti-bukti yang ditemukan di gua Lawa (Sampung, Jawa Timur), misalnya, di samping temuan alat-alatnya sangat bervariasi, juga ditemukan kerangka manusia yang telah menunjukkan cara-cara penguburan. Ini berarti bahwa masyarakat pendukung kebudayaan Sampung telah mampu mengembangkan teknologi yang lebih maju dan lebih kompleks. Adanya kerangka manusia yang telah dikuburkan merupakan bukti bahwa masyarakat pendukung kebudayaan Sampung telah memiliki suatu kepercayaan terhadap adanya arwah di samping jasad manusia. Kehidupan

masyarakat Jawa pada masa ini mungkin setingkat dengan kelompok masyarakat egalitarian tribes. Kelompok masyarakat ini selain telah mampu mengembangkan teknologi pembuatan alat-alat dari batu (munculnya alat-alat flake dan blade), juga telah berhasil memanfaatkan tulang-tulang sebagai bahan pembuatan alat. (Soejono. *ibid.* hlm. 106-107).

Kehidupan masyarakat Jawa menjadi semakin kompleks setelah mereka memanfaatkan tidak saja gua-gua, tetapi juga lahan terbuka sebagai tempat tinggal tetap. Dengan bertempat tinggal tetap mereka mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan teknologi baru. Kalau pada masa-masa sebelumnya teknologi pembuatan alat-alat dari batu masih nampak sederhana, pada masa ini sudah menunjukkan tanda-tanda yang lebih maju. Bentuk-bentuk alat menjadi lebih sempurna, alat sudah digosok halus dan diupam serta telah menggunakan tangkai, misalnya beliung persegi dan kapak lonjong. Bahkan di samping teknologi pembuatan alat-alat dari batu dan tulang, mereka juga telah mengembangkan alat dari bahan logam.

Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi pembuatan alat-alat besar sekali pengaruhnya terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya, terutama yang berhubungan dengan sistem mata pencahariannya. Jikalau masyarakat pada masa sebelumnya lebih mengandalkan pada cara mengumpulkan makanan dan berburu di alam sekitar, masyarakat Jawa pada masa ini telah berhasil mengembangkan cara bercocok tanam dan bertani sebagai mata pencaharian pokoknya. Dengan dikembangkannya cara bercocok tanam dan bertani berarti banyak hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri. Kondisi itulah yang akhirnya menimbulkan adanya kelompok-kelompok spesialis atau profesi di dalam masyarakat tersebut. Bahkan di dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan pertanian juga dapat menimbulkan organisasi sosial yang bersifat kelembagaan yang fungsinya mengelola dan mengatur kegiatan pertanian tersebut. Kondisi inilah yang kemudian akan menumbuhkan organisasi masyarakat yang bersifat chiefdoms (kepimpinan). Di dalam masyarakat chiefdoms ini dapat dibedakan antara pemimpin dan yang dipimpin. Pengakuan terhadap pemimpin tidak sekedar karena noble birth tetapi juga karena dianggap memiliki kekuatan lebih dan kedudukan yang tinggi. Pengakuan ini tidak saja dimaksudkan dalam bentuk perlakuan khusus baik semasa pemimpin tersebut masih hidup di dunia, maupun setelah meninggal dunia. Untuk menunjukkan bahwa pemimpin mereka tersebut

mempunyai kedudukan yang lebih dari anggota masyarakat lainnya, kemudian diciptakan benda-benda yang dapat dijadikan sebagai atributnya. Benda-benda khusus inilah yang kemudian dapat mengangkat status orang yang memilikinya. Di dalam kehidupan masyarakat prasejarah benda-benda sosioteknik ini antara lain berupa neraka perunggu dan candrasa. Neraka perunggu selain dapat berfungsi sebagai alat upacara keagamaan (fungsi ideoteknik) dan alat untuk memanggil anggota masyarakat (teknomik), juga dapat digunakan sebagai simbol status (sosioteknik). Demikian pula halnya dengan alat candrasa. Meskipun alat ini termasuk jenis kapak yang terbuat dari perunggu, akan tetapi mengingat bentuk alatnya yang sangat artistik dan tidak praktis untuk difungsikan seperti kapak-kapak yang lain, alat candrasa diperkirakan digunakan sebagai tanda kebesaran.

Pengakuan dan penghormatan terhadap pemimpinnya tidak hanya berlangsung pada waktu masih hidup di dunia. Setelah meninggal dunia, para pemimpin tersebut tetap diperlakukan secara khusus. Perlakuan tersebut antara lain dapat diketahui di dalam cara penguburan mayatnya. Adanya berbagai cara penguburan yang dikenal di dalam masyarakat prasejarah, ada yang dikubur bersama-sama dengan macam-macam bekal kubur, dan yang dikubur tanpa bekal kubur, merupakan petunjuk akan adanya perlakuan-perlakuan khusus terhadap tokoh yang dikubur. Kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan penghormatan dan perlakuan khusus terhadap pemimpin inilah yang kemudian menimbulkan kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah leluhur.

Pemujaan terhadap arwah leluhur inilah yang kemudian menjadi dasar kepercayaan masyarakat Jawa yang dipegang teguh sampai sekarang. Untuk menghormati arwah para leluhur tersebut, pada waktu-waktu tertentu dilakukan upacara pemujaan, dan untuk melakukan upacara pemujaan diperlukan objek dan bangunan tempat pemujaan. Bangunan punden berundak merupakan salah satu contoh adanya tempat pemujaan tersebut. Punden berundak adalah bangunan yang disusun secara berundak, semakin ke belakang semakin tinggi, dan undak yang paling tinggi dianggap sebagai tempat yang paling suci. Pada undak yang paling suci biasanya didirikan objek-objek pemujaan yang antara lain berupa menhir atau arca-arca perwujudan nenek moyang lainnya.

Di samping kepercayaan terhadap arwah leluhur, masyarakat Jawa pada masa prasejarah juga percaya terhadap roh-roh yang ada pada alam, misalnya pada pepohonan, gunung, sungai dan seluruh isi alam. Kepercayaan semacam ini sering disebut animisme. Kepercayaan animisme ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial lainnya. Di dalam pandangan masyarakat Jawa, semua gejala yang terjadi di alam ini selalu dihubungkan dengan kekuatan yang ada pada roh-roh tersebut. Terjadinya bencana alam banjir, gunung meletus, wabak penyakit, musim kemarau yang panjang dan lain sebagainya, dianggap sebagai akibat kegagalan manusia di dalam mengendalikan roh-roh tersebut. Untuk menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan itu, maka perlu dilakukan upacara-upacara. Demikian maka kemudian muncul upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh tersebut dengan tujuan mohon keselamatan, mohon kesuburan (upacara menurunkan hujan), dan lain-lain.

B) KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA PADA MASA KLASIK

Bangsa Indonesia mulai memasuki masa sejarah dan meninggalkan kehidupan masa prasejarah kurang lebih pada abad V M, dengan ditandai oleh adanya temuan prasasti-prasasti di Kutai daerah Kalimantan Timur, dan prasasti-prasasti dari kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dengan huruf Palawa dan menggunakan bahasa Sanskerta. Sejak dikenalnya tulisan inilah bangsa Indonesia dianggap telah memasuki masa sejarah. Berdasarkan perbedaan ciri kehidupan sosial budaya, masa sejarah di Indonesia dapat dibedakan menjadi:

1. Masa Klasik Abad V - XVI

Pada masa ini kebudayaan bangsa Indonesia, terutama kebudayaan Jawa telah diperkaya unsur-unsur dari kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari India. Berdasarkan ciri-ciri budayanya, kebudayaan Jawa pada masa itu dapat dibedakan menjadi 2 periode, yaitu periode Klasik awal abad VII-X M (sering disebut periode Jawa Tengah) dan periode Klasik Akhir abad XI-XVI M (sering disebut periode Jawa Timur).

2. *Masa Islam abad XIII - XVIII.*

Pada masa ini kebudayaan bangsa Indonesia ditandai oleh masuknya unsur-unsur kebudayaan Islam.

3. *Masa Penjajahan abad XVII - XX.*

Istilah ini lebih bersifat politis yaitu untuk menunjukkan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, pada waktu berada dalam penjajahan bangsa-bangsa lain.

4. *Masa Kemerdekaan dan sesudahnya tahun 1945 - sekarang*

Masuknya unsur-unsur India telah memberi warna baru di dalam kehidupan sosial-budaya bangsa Indonesia. Munculnya sistem pemerintahan kerajaan misalnya, merupakan salah satu bentuk baru di dalam organisasi sosial yang tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur India tersebut. Jikalau pada masyarakat sebelumnya lebih mengenal organisasi sosial yang bersifat egalitarian dan chiefdom, maka pada masa ini sudah menunjukkan sifat stratified society (masyarakat terstrata). Kondisi inilah yang kemudian akan menimbulkan adanya pusat-pusat kegiatan, baik kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya lainnya. Pusat-pusat kegiatan inilah yang kemudian di dalam pertumbuhannya akan menjadi bentuk kota (state). (Flannery. 1973: 29-30; cf: Adams, 1979: 18-26).

Di dalam sistem pemerintahan kerajaan, keraton sebagai ibukota kerajaan berfungsi sebagai pusat kegiatan kesenian, dan pusat kegiatan sosial-budaya lainnya. Orientasi masyarakat terhadap keberadaan keraton menjadi semakin kuat, demikian juga pandangan masyarakat terhadap kedudukan seorang raja sebagai pemimpin. Kondisi semacam ini juga berlaku pada kerajaan-kerajaan kecil yang berfungsi sebagai penyangga kerajaan yang besar. Dengan demikian gambaran mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa masa klasik lebih banyak diketahui dari sumber data yang berhubungan dengan keraton. Namun demikian, pada daerah-daerah yang letaknya jauh dan sulit berhubungan dengan keraton

sehingga tidak pernah tersentuh pengaruh dari India, maka masyarakatnya akan mempunyai kondisi sosial budaya sendiri.

Banyak peninggalan-peninggalan arkeologi yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Jawa pada masa klasik. Peninggalan-peninggalan dari masa klasik awal lebih banyak ditemukan di wilayah Jawa Tengah, sedang peninggalan-peninggalan masa klasik akhir banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur. Keadaan ini menjadi petunjuk bahwa peninggalan-peninggalan masa klasik awal berasal dari masa yang relatif lebih tua jika dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan masa klasik akhir. Namun demikian tidak berarti bahwa di Jawa Timur tidak ada peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa klasik awal, demikian pula sebaliknya. Candi Badut, Songgoriti, dan Gunung Gangsir di Jawa Timur merupakan beberapa bukti peninggalan yang menunjukkan ciri-ciri masa klasik awal, demikian pula sebaliknya kompleks Candi Suku dan Ceto di Jawa Tengah dapat dikelompokkan ke dalam masa klasik akhir.

Jikalau dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan masa prasejarah, peninggalan-peninggalan masa klasik menunjukkan jumlah variasi yang lebih banyak dan kompleks. Peninggalan-peninggalan yang bersifat monumental (candi dan bangunan lain) cukup mendominasi di antara temuan-temuan lain yang berasal dari masa klasik awal. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Jawa telah berhasil mengembangkan teknologi baru khususnya yang berhubungan dengan teknik-teknik bangunan batu. Dengan dasar kemampuan yang ada, mereka kemudian mendirikan bangunan-bangunan candi sebagai sarana peribadatan mereka. Sarana peribadatan menjadi kebutuhan utama, karena kehidupan keagamaan pada saat itu menjadi semakin semarak setelah masuknya agama Hindu dan Buddha. Itulah sebabnya di Jawa pada masa klasik awal bermunculan candi-candi Hindu dan Buddha. Penelitian menunjukkan bahwa agama Hindu datang lebih dahulu, baru kemudian menyusul agama Buddha.

Bangunan-bangunan candi tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan gambaran mengenai keadaan politik pemerintahannya. Adanya candi-candi yang bersifat Hindu dan Buddha merupakan bukti bahwa pada saat itu telah berkuasa kerajaan Hindu dan Buddha. Bukti-bukti yang berupa bangunan candi tersebut diperkuat oleh prasasti dan berita

Cina serta berita asing lainnya. Dari bukti-bukti inilah dapat diketahui bahwa antara abad V - X di Jawa telah berkuasa beberapa kerajaan. Kerajaan tertua di Jawa adalah kerajaan Tarumanegara yang berpusat pemerintahannya di Jawa Barat, dengan salah seorang rajanya bernama Purnawarman yang menganut agama Hindu. Keberadaan kerajaan Tarumanegara dapat dibuktikan oleh adanya prasasti-prasasti, peninggalan berupa reruntuhan candi dan arca di Cibuaya, dan berita Cina. Meskipun prasasti-prasasti tersebut tidak memuat angka tahun, akan tetapi berdasarkan penelitian paleografinya, prasasti-prasasti tersebut diperkirakan berasal dari abad V-VI M. Perkiraan ini sejalan dengan berita Cina yang menyebutkan bahwa antara abad VI-VII kerajaan Tolomo (Taruma) telah mengirimkan utusannya ke Cina, namun apa yang terjadi sesudah abad VII sehingga kerajaan ini tidak pernah terdengar lagi, sampai sekarang belum ditemukan bukti-buktinya. (Poerbatjaraka, 1952:12-16).

Dengan tidak terdengarnya lagi berita tentang kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, di Jawa Tengah pada abad yang sama (abad VII) muncul nama seorang penguasa bernama Dapunta Selendra, penganut agama Hindu. Keterangan mengenai penguasa ini dapat diketahui dari sebuah prasasti yang ditemukan di daerah Sojomerto, Bateng, Jawa Tengah. Adakah hubungan antara tokoh penguasa ini dengan raja di Tarumanegara tidak diketahui secara pasti. Demikian pula halnya dengan runtuhnya kerajaan Tarumanegara, apakah berhubungan dengan munculnya tokoh tersebut, masih memerlukan bukti-bukti selanjutnya. Bukti-bukti yang ada justru menunjukkan bahwa pada abad VIII di Jawa Tengah muncul sebuah kerajaan Hindu yang diperintah oleh raja Sanjaya. Informasi ini diperoleh dari sebuah prasasti yang ditemukan di Canggal, daerah Muntilan, Jawa Tengah. Di samping menyebut nama raja dan keturunannya yang telah membangun sebuah bangunan suci di bukit Sthirangga. Selain itu, di dalam prasasti tersebut juga disebutkan sengkalan yang berbunyi: crutidryarasa yang menunjukkan angka tahun 654 Saka atau 732 M. kerana prasasti tersebut ditemukan di dekat sebuah bangunan candi yang sekarang disebut Candi Canggal, maka bangunan suci yang disebutkan di dalam prasasti tersebut diperkirakan sama dengan Candi Canggal.

Kurang lebih 50 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 778, di Jawa Tengah muncul penguasa baru yang menyebut dirinya sebagai penganut agama Buddha. Keterangan ini dapat diketahui dari prasasti yang ditemukan di Kalasan, Jawa Tengah. Di dalam prasasti

disebutkan pendirian bangunan suci yang diperkirakan sama dengan Candi Kalasan sekarang. Demikian pada abad-abad berikutnya di Jawa Tengah ditemukan candi-candi yang bersifat Buddha maupun Hindu. Candi-candi tersebut antara lain Candi Sari, Candi Sojiwan, Candi Sewu, Candi Palosan, dan Candi Mendut - Pawon - Borobudur, yang semuanya menunjukkan candi yang bersifat Buddha. Sedangkan candi-candi yang bersifat Hindu antara lain Candi Rara Jonggrang, Candi Merak, Candi Sambisari, Candi Pejenan, Candi Pacitan (Kaliworo), dan Candi Morangan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mulai abad VIII sampai dengan abad X di Jawa Tengah berkembang dengan semarak agama Hindu dan agama Buddha. Lain halnya dengan keadaan di Jawa Timur. Pada abad VIII di Jawa Timur muncul sebuah kerajaan Hindu yang diperintah oleh raja Dewasimha. Raja ini mempunyai anak bernama Liswa dan Gajayana. Di dalam prasasti Dinoyo juga disebutkan adanya pendirian sebuah bangunan suci sebagai tempat pemujaan Agastya. Bangunan suci yang disebut di dalam prasasti Dinoyo diperkirakan sama dengan Candi Badut di daerah Malang. Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada masa klasik awal di Jawa, khususnya di Jawa Tengah diwarnai oleh semaraknya kehidupan beragama, baik agama Hindu maupun agama Buddha, di samping kepercayaan asli yang tetap dipertahankan.

Gambaran mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa abad VII-X tidak seutuhnya dapat diungkap karena keterbatasan data. Gambaran mengenai kehidupan sosial budaya biasanya banyak diungkap di dalam naskah karya sastra (sumber tertulis). Namun demikian, karena sampai sekarang belum pernah ditemukan naskah karya sastra yang dimaksud, maka sumber tertulis yang digunakan di dalam tulisan ini terbatas pada sumber-sumber prasasti. Prasasti merupakan sumber yang penting untuk mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, karena di dalam prasasti biasanya memuat hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya. Hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya yang dimuat di dalam prasasti antara lain:

1. Hal-hal yang berhubungan dengan upacara penetapan sima (pembebasan tanah perdikan). Upacara dipimpin oleh seorang pendeta dan dihadiri oleh pejabat-pejabat keraton yang bersangkutan dan undangan dari desa sekitar. Untuk melakukan upacara diperlukan alat-alat seperti misalnya, linggis, tatah.

Gambaran mengenai jalannya upacara juga dapat diketahui antara lain dengan pemotongan ayam, pemecahan telur di atas watu lumpang. Setelah upacara selesai biasanya dilanjutkan dengan pesta-pesta makan bersama yang diiringi oleh berbagai kesenian/pertunjukkan. (Timbul Haryono, 1980: 35-49)

2. Hal-hal yang berhubungan dengan kelompok profesi dalam masyarakat, misalnya kelompok pandai logam, kelompok pengrajin, kelompok petani, kelompok pedagang, di samping kelompok-kelompok bangsawan. Adanya kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat memberikan gambaran mengenai sistem kasta yang berlaku. Di samping empat kasta (catur warna : brahmana, ksatria, waisya, dan sudra) juga dikenal adanya golongan yang disebut asta candala (delapan kelompok atau golongan orang-orang rendah). (Subroto, 1977:10)
3. Hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan. Dilihat dari kepentingan penguasa (raja), pajak merupakan salah satu jenis pemasukan bagi negara (kerajaan). Itulah sebabnya para penguasa yang memerintah di Jawa pada waktu itu juga telah melaksanakan praktek-praktek pemungutan pajak kepada rakyatnya. Munculnya sistem perpajakan tidak dapat lepas dari akibat adanya perubahan di dalam status pemilikan hak atas tanah dan kekayaan-kekayaan lainnya, dari yang semula bersifat komunal, kemudian berubah menjadi milik penguasa (raja). Dengan adanya perubahan status pemilikan tersebut, maka rakyat merasa mempunyai kewajiban untuk menyerahkan sebagian dari milik raja tersebut dalam bentuk pajak. Agar sistem perpajakan tersebut dapat berjalan dengan baik, raja kemudian membuat peraturan-peraturan dan membentuk semacam lembaga yang mengurus perpajakan tersebut. Adapun lembaga yang diberi tugas untuk mengelola pajak negara pada waktu itu disebut mangilala drawya haji, yang terdiri atas : pangkur, tawan dan tirip (Djoko Dwijanto, 1995: 2: cf. Boechari, 1977: 13). Di dalam sumber prasasti disebutkan adanya beberapa jenis pajak, antara lain: pajak bumi, pajak hasil bumi, pajak jual-beli, dan pajak usaha-usaha produktif lainnya. Hasil pungutan pajak tersebut selain digunakan untuk kepentingan raja (penguasa), pada saat-saat tertentu juga akan dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk bantuan-bantuan berupa pembangunan bendungan, penyediaan sarana irigasi, dan prasarana/sarana lainnya.

Di samping menguntungkan bagi kepentingan rakyat, karena dapat menambah hasil produksi usahanya, bantuan tersebut juga menguntungkan bagi penguasa, karena dapat menambah jumlah pajak yang masuk. Sistem redistribusi yang dikembangkan pada masa ini memang menguntungkan kedua pihak, baik penguasa maupun rakyat.

4. Hal-hal yang berhubungan dengan agama dan kesenian. Dengan diterimanya agama Hindu dan Buddha di dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak berarti dasar kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi hilang. Kepercayaan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur tumbuh bersama dengan agama Hindu dan Buddha yang berorientasi kepada pemujaan para dewa.

Dalam bidang kesenian, terjadi perkembangan baik di dalam seni arsitektur, seni musik, seni pertunjukkan, dan seni pahat. Bangunan candi-candi yang bertebaran di wilayah Jawa Tengah merupakan bukti arkeologis yang menunjukkan ketinggian peradaban bangsa Jawa pada masa itu.

Untuk membangun sebuah candi misalnya, diperlukan tenaga-tenaga dari berbagai bidang keahlian, antara lain: tenaga arsitek, seniman pahat atau ukir, dan seniman arca. Ini berarti bahwa di samping telah menguasai bidang teknologi, masyarakat Jawa pada waktu itu juga telah menguasai bidang-bidang seni.

Dari bangunan candi, terutama dari penggambaran relief-reliefnya juga dapat diketahui adanya jenis-jenis alat musik dan macam-macam pertunjukkan. gambaran yang termudah pada relief-relief candi tersebut dapat diperjelas dengan keterangan-keterangan yang termuat di dalam prasasti-prasasti antara lain adanya sebutan-sebutan: juru padahi (penabuh gamelan), Widu mangidung (pesinden), dan arawanasta (penari) (Boechari, 1977:13).

BACAAN : BAB III A. SOSIAL BUDAYA

- Adams, 1979 Robert McC., *"The Natural History of Urbanism"* dalam *Ancient Cities of the Hindus*, G.L. Possehl (ed.). Durham, North Carolina: Carolina Academic Press, hlm. 18-26.
- Boechari, M., 1977 *"Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna ditinjau dari segi Sejarah dan Arkeologi"*. *Majalah Arkeologi*. Th 1, No. 1, September 1977: 5-19)
- Djoko Dwijanto, 1995 *"Pungutan Pajak dan Pembatasan usaha di Jawa pada abad IX-XV M."* *"Humaniora"* I, Th. 1995: 1-8.
- Flannery, Kent V., 1979 *"The Cultural Evolution of Civilizations"* *Ancient Cities of the Hindus*, G.L. Possehl (ed.) Durham, North Carolina: Carolina Academic Press: 27-43.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng., 1952 *Riwayat Indonesia I*. Jajasan Pembangunan Djakarta MCMLII.
- Soejono, 1977 R.P. (ed.) *"Jaman Prasejarah di Indonesia"*. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R., 1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Subroto, Ph., 1977 *"Kelompok Kerja Pandai Besi pada Relief Candi Suku"*. Makalah pada Seminar Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Cibulan, 21-25 Februari 1977.